

SEMARANG	KABUPATEN SEMARANG	KENDAL	DEMAK	GROBOGAN	SALATIGA
					
25°C 33°C	25°C 32°C	25°C 33°C	25°C 33°C	25°C 33°C	23°C 32°C

Sumber : BMKG Jawa Tengah



Peduli Anak Jalanan

TAK banyak, yang begitu peduli pada anak jalanan. Tapi **Dewi Nurcahya Ning-sih**, justru punya perhatian luar biasa terhadap anak jalanan. "Awalnya tahun 2011, saya kelas 1 SMAN 3

Bersambung
ke hlm 19 kol 3

Foto: Ist

Peduli.....

(Sambungan hlm 17)

Semarang, sering melihat banyak anak jalanan di Tugu Muda. Saya berpikir, bagaimana caranya agar para anak jalanan itu bisa dapat uang, tapi tidak dengan cara mengamen," kata Dewi, panggilan akrabnya, kepada Koran Pagi Wawasan, Jumat (6/10).

Dewi pun memulai perjalanan panjang, dengan menelusuri tempat tinggal para anak jalanan itu menetap. Langkah pertama, ia mengajak salah satu temannya untuk pergi ke Dinas Sosial Kota Semarang.

"Saya menilai, Dinsos pasti tahu tentang informasi anak-anak jalanan. Akhirnya mendapat informasi, bahwa para anak-anak jalanan tersebut menetap di Kawasan Gunung Brintik (sekarang Kampung Pelangi Semarang). Ternyata mereka hidup berkeluarga di situ," katanya.

Dewi berupaya mendekati keluarga pengamen yang tinggal di Kawasan Gunung Brintik. "Saat itu, saya temui tokoh masyarakat namanya Bu Prapto, beliau per-

nah jadi anak jalanan juga, tapi orangnya peduli. Saya dibantu diperkenalkan ke beberapa orang," ceritanya.

Ia pun janji bertemu dengan anak jalanan. "Bahkan, saya ikut ngamen dua minggu. Pulang sekolah sore hari, ganti baju, langsung ikut ngamen bersama, agar bisa dekat dengan mereka," katanya.

Setelah akrab, Dewi pelan-pelan menawarkan kepada para anak jalanan itu untuk membentuk koperasi secara sederhana. Ia mengajarkan, bagaimana agar uangnya bertambah melalui koperasi, mulai adanya simpanan pokok, wajib, sukarela, dan seterusnya.

"Saya juga ikut iuran. Modal pertama hanya Rp 15 ribu uang saku sekolah. Modal itu kemudian untuk bisnis jualan gorengan. Saya ajak anak-anak jalanan di Tugu Muda berjualan gorengan. Sedang keuntungannya tak dibagi semua, melainkan disisihkan untuk ditabung setiap hari. Sebagian dibagi untuk kebutuhan setiap hari," katanya.

Dewi mengakui, awalnya tak mudah memang. "Mereka males,

hanya ada dua orang pengamen yang ikut. Saya ikut ngamen 10 orang, yang ikut koperasi hanya dua orang. Tapi lama kelamaan, begitu tahu koperasi bisa bertahan dan berkembang, mereka tertarik hingga 12 orang anak jalanan ikut koperasi," katanya.

Baru dua minggu berjalan, ternyata modal Rp 15 ribu bisa berkembang menjadi Rp 300 ribu. "Saya berpikir, ternyata bisnis itu tidak harus modal banyak, tapi niat dan prihatin. Duit yang ada tidak dihabisin tapi untuk modal. Itu berhasil mengurangi intensitas mereka mengamen, sekaligus mengajari kemandirian berbisnis," katanya.

Pada tahun 2013, Dewi pun melihat, anak jalanan ternyata semakin tambah banyak di tempat lain.

"Padahal anak jalanan yang bergabung dengan saya sudah tidak lagi mengemis, tapi saya ajari berdagang. Tapi kenapa kok masih ada anak jalanan bertambah banyak? Ternyata faktor utamanya, karena mereka disuruh oleh orangtuanya, sehingga adik-adiknya juga ikut mengemis, mengamen, dan se-

terusnya," katanya.

Ketika tahun 2013 itu, Dewi mulai masuk kuliah di Undip mendirikan program kreativitas mahasiswa.

"Ini juga menjadi pengembangan koperasi anak jalanan, yang didirikan tahun 2011. Program itu diberi nama *dynamic learning*," paparnya.

Menurutnya, melalui program itu, selain memberdayakan anak-anak jalanan, juga harus memberdayakan orangtuanya.

"Kalau hanya anak-anaknya saja yang dididik di rumah singgah, ternyata tidak efektif untuk mengurangi jumlah anak jalanan. Jadi perlu melibatkan orangtuanya, yang menyuruh anaknya turun ke jalan. Maka, kami bikin *online shop* untuk orang tuanya hingga sekarang," paparnya.

Hingga sekarang, Dewi pun mengelola koperasi anak jalanan di dua kota, yakni Semarang dan Yogyakarta. Terakhir, ia menjuarai kompetisi ASEAN Start Up Accelerator 2017 di Kaplan University Singapura. Luar biasa! ■

Shodiqin-die